

ANALISIS GANGGUAN BAHASA PADA ANAK MELALUI KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Dedhe Khairina¹, Suhaila Yasaroh Nasution², Mhd. Anggie Januarsyah Daulay³

³Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

e-mail: dedhekhairinaa3@gmail.com¹, suhailasaroh@gmail.com²

anggie.fbsunimed@yahoo.com³

Abstrak

Analisis ini berfokus pada inter disiplin ilmu psikolinguistik mengenai gangguan bahasa pada anak. Artikel ini menganalisis dua anak yang terlibat gangguan bahasa. Gangguan Bahasa pada anak sering terjadi akibat adanya permasalahan seperti yang akan dibahas mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi gangguan bahasa anak, apa penyebab anak memiliki gangguan bahasa. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan bahasa anak; mengetahui Indikator gangguan bahasa pada anak. Analisis ini diperuntukkan untuk anak yang berusia di atas 3 tahun yang memiliki gangguan bahasa seperti halnya penelitian yang telah kami lakukan pada anak usia 9 tahun dan di atas 6 tahun yang memiliki keterlambatan berbicara dan memperoleh pengamatan terkait gangguan bahasa yang terjadi pada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi serta bagaimana keterlambatan berbicara terjadi pada anak. . Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat. Penelitian ini merupakan penelitian analisis dokumen-dokumen resmi seperti Buku, Artikel, Jurnal dan Internet. Keakuratan data diperoleh dari pengamatan sipeneliti sendiri. Instrument penelitian adalah human instrument. Peneliti menjadi alat pengumpul data utama sekaligus menganalisis langsung data tersebut.

Kata Kunci: Gangguan Bahasa, Psikolinguistik

A. PENDAHULUAN

Secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik. Kedua bidang ilmu ini secara prosedur dan metodenya berbeda. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan

bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973). Maka secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.

Dalam prakteknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya; serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa.

Gangguan berbahasa merupakan salah satu fokus pembahasan dalam Psikolinguistik. Gangguan-gangguan berbahasa tersebut sebenarnya akan sangat mempengaruhi proses berkomunikasi dan berbahasa. Banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan adanya gangguan berbahasa, kemudian faktor-faktor tersebut akan menimbulkan gangguan berbahasa.

Maka dari itu, dalam makalah ini akan dijabarkan macam gangguan berbahasa yang sering dialami manusia beserta faktor-faktor yang menyebabkannya.

Secara medis menurut Sidharta (1984) gangguan berbahasa itu dapat di bedakan atas tiga golongan, yaitu (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir. Ketiga gangguan itu masih dapat di atasi kalau penderita gangguan itu mempunyai daya dengar yang normal; jika tidak, maka akan menjadi sukar atau bahkan sangat sukar.

B. LANDASAN TEORI

Gangguan Bahasa

Manusia yang memiliki fungsi otak dan alat bicara yang normal akan bisa berbahasa dengan baik. Dan sebaliknya mereka yang memiliki gangguan fungsi otak dan alat bicara akan memiliki hambatan dalam berbahasa yang sifatnya memproduksi bahasa (productive) atau menerima bahasa (reseptif). Secara umum gangguan berbahasa dapat dibagi dua,

1. Gangguan berbahasa karena faktor medis, yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kelainan fungsi otak maupun adanya disfungsi alat bicara.
2. Gangguan berbahasa karena faktor lingkungan sosial yaitu adanya gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh lingkungan sosial dimana seorang individu tinggal, misalnya gangguan yang disebabkan karena terpinggirkan dari interaksi lingkungan manusia sehingga individu yang bersangkutan tidak mendapatkan input bahasa sama sekali.

Jenis-Jenis Gangguan Berbahasa

Secara medikal, ada tiga kelompok gangguan berbahasa (Chaer, 2009). Gangguan tersebut antara lain : (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, (3) gangguan berfikir. Ketiga jenis gangguan itu masih bisa disembuhkan sepanjang penderita mempunyai daya dengar yang normal.

Jenis Gangguan Berbahasa Pada Anak-Anak

Ada berbagai macam gangguan berbicara pada anak-anak. Beberapa gangguan ini bisa dideteksi sejak dini sehingga hal ini tentunya akan memudahkan para orang tua untuk mencari solusi untuk menangani gangguan tersebut.

1. Spektrum Autisme (ASD = Autism Spectrum Disorder)
2. Aprakasia Lisan
3. Disleksia
4. Speech Delayed (lambat bicara)

Penyebab Gangguan Berbahasa Pada Anak

Gangguan berbahasa atau berkomunikasi pada umumnya dapat dikategorikan sebagai berikut:

A. Gangguan berbicara yang disebabkan:

1. Masalah artikulasi
2. Gangguan bersuara
3. Masalah kefasihan
4. Afasia karena ketidaksempurnaan perkembangan otak
5. Keterlambatan berbicara yang dapat dipicu faktor lingkungan, gangguan pendengaran atau gangguan tumbuh kembang

B. Gangguan akibat kondisi tertentu seperti:

1. Kesulitan belajar yang dapat menjadi sebab maupun akibat gangguan bahasa
2. Serebral palsy atau lumpuh otak
3. Retardasi atau keterbelakangan mental

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gangguan bahasa pada anak usia 9 dan di atas 3 tahun menggunakan

pendekatan deskriptif. Teknik Penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. peneliti menggunakan teknik berupa wawancara, dan mengajar. Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dibuat akan di jawab oleh si anak. dengan menggunakan video recorder handphone dan catatan kecil. Dan teknik analisis data yang dilakukan adalah identifikasi data, pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan atau memeriksa data yang terkumpul, hingga data tersebut diklasifikasikan. Identifikasi data dilakukan untuk menyatukan data yang didapatkan dari beberapa sumber. Dalam identifikasi data untuk mempermudah peneliti dalam memeriksa data yang telah terkumpul. Data yang diidentifikasi adalah biodata si anak, dan gangguan bahasa pada si anak.

Instrument penelitian adalah *humant instrument*. Peneliti menjadi alat pengumpul data utama sekaligus menganalisis langsung data yang telah dikumpulkan. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data dan membuat seimpalan atas penelitian yang dilakukannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini objek fokusnya mengenai analisis gangguan bahasa dan alasan-alasan kenapa si anak memiliki keterlambatan. Dan analisis ini juga akan dikaitkan pada psikolinguistik. . Untuk lebih lanjut bisa dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut.

Aditya Rahmadhan adalah anak laki-laki yang lahir di Medan tanggal 12 agustus 2011. Adit adalah adik teman saya dan sekaligus tetangga saya. Dari umur tiga tahun adit sudah mengalami keterlambatan bahasa. Hingga memasuki sekolah dasar, Adit masih celat. Untuk seumurannya adit yang menginjak 9 tahun, masih susah menyempurnakan bahasa dan memperoleh pembelajaran.

1) Gangguan berbicara Akibat Faktor Laringal (pita suara) Suara yang serak dan bahkan kadang hilang adalah salah satu ciri adanya gangguan pada pita suara.

= Dari intonasi suara yang saya dengar, bahwa Adit memiliki suara yang sedikit serak dan bulat. Lalu pelafalan yang saya dengar juga kurang jelas. ini saya buktikan ketika Adit masih berumur 3 sampai 5 tahun. Lalu sekarang sudah ada perubahan ketika adit berusia 7 sampai 9 tahun. Pelafalan sudah mulai jelas, dan suara serak masih terdengar tetapi tidak merubah bentuk suara pada Adit.

2) Gangguan Psikogenik
Berbicara manja.

= Pada umur 3 tahun hingga memasuki kelas 2 SD, Adit masih kekurangan banyak fonem. Dari huruf vokal adit masih kekurangan saat berbicara. Seperti “Gathan” menjadi “ga’an”, “Fathan” menjadi “Atan”, “Gopek” berubah jadi “Opek”, “Seribu” jadi “Cibu”

Berhasil mengucapkan fonem dengan benar pada satu kata namun salah pada fonem yang lain. Misalnya fonem /n/ diucapkan dengan benar pada kata nangis tetapi ketika melafalkan kata nakal maka dilafalkan makal

= Dari data analisis peneliti, Adit mengalami gejala ini. Gejala yang dialami saat Adit berumur 3 sampai 6 tahun. Menginjak umur 9 tahun sudah ada perubahan pada Adit.

Disleksia adalah gangguan berbahasa pada anak dikarenakan ketidakmampuan anak dalam memahami mengenali kata atau bunyi secara utuh. Biasanya disleksia menyerang anak laki-laki yang mana hal ini berkaitan dengan perkembangan hormonal saat janin. Gejala disleksia ini tampak ketika anak sulit membedakan huruf **b** dan **d** atau huruf **p** dan **q**.

= Ini sangat menguatkan peneliti terhadap analisisnya. Adit mengalami gangguan disleksia. Diumur 9 tahun Adit masih tidak mengerti atau sulit membedakan huruf **b** dan **d**, dan juga huruf **p** dan **q**. Ini dibuktikan ketika peneliti menyuruh narasumber mengerjakan beberapa teks dan membaca cerita anak.

Hasil wawancara :

Jawablah pertanyaa sederhana ini !

1. Siapa/apa yang membuatmu tertawa di sekolah hari ini?

P : “ Dit, siapa teman Adit yang suka bikin tertawa di sekolah ?”

A : “ Gak ada”

P : “ Serius, masak Adit enggak punya teman yang buat Adit tertawa”

A : “ Hahaha...siapa yaa Raka”

2. Siapa temanmu yang paling konyol di kelas? Mengapa ia konyol sekali?

= Adit langsung menjawab dengan lantang, “ Raka. Ntah enggak tau”

3. Apa tempat yang paling kamu sukai di sekolah?

P : “Tempat apa yang adit sukai pas di sekolah ?”

A : “Kaantiin”

4. Hal apa yang ingin kamu lakukan ketika mendapatkan uang?

A : “Ku tabung, buat beli sepatu bila”

5. Cita-cita kamu ingin menjadi apa?

A : “ Aku mau jadi tentara kak”

Nb: P (Peneliti), A (Adit)

Di sini peneliti mencoba membantu Adit membaca pertanyaan, karena narasumber belum juga pandai membaca. Dari percakapan di atas dapat diketahui Adit yang sama sekali belum bisa membaca dan memahami huruf mengalami jenis gangguan bahasa *Disleksia*.

Tulislah contoh dibawah ini dengan benar !

1. Aku sayang ibu ku
2. Aku sayang ayah ku
3. Aku sayang kakak ku
4. Aku ingin ke kebun binatang bersama keluarga ku

P : “ Adit, kaka minta tolong coba Adit tulis di kertas ini yang ada dicontoh”

A : “Apa itu..”

P : “Coba Adit baca sendiri”

A : “Ejaakan lah kak”

P : “Coba adit lihat dan perhatikan no 1 itu, coba ikuti huruf-huruf-nya”

A : “Satu ajakan, banyak *ali* soalnya, mau main bola aku”

Adit hanya menyelesaikan 1 tulisannya. Dari hasil tulisan, peneliti melihat gerak-gerik narasumber sedikit kesulitan ketika menulis kalimat “Aku sayang ibu ku”. Peneliti juga membagikan berupa cerita anak kepada narasumber, guna mengetahui pencapaian apakah narasumber bisa membaca dengan lancar atau tidak. Dan hasilnya sama sekali narasumber belum bisa membaca. Narasumber atau Adit sendiri harus membaca didampingi kakaknya atau orangtuanya, dan Adit masih memakai sistem ejaan.

Peneliti mencoba memberi pertanyaan berupa perhitungan kepada narasumber. Dan hasilnya narasumber hanya tau pertambahan dan perkalian kali X2. Peneliti mendapat suatu keunikan dari narasumber, walau narasumber tidak begitu gesit dengan perhitungan, tetapi narasumber sangat cepat menjawab tentang duit.

P : “ Aditt, Rp. 15.000 ditambah Rp. 15.000 berapa dit ?”

A : “ Tiga puluh ”

P : “ Dua puluh ditambah tiga puluh ”

A: “limpul”

Di sini peneliti menangkap, narasumber mengerti tentang duit walaupun tidak mengerti angkanya. Dan narasumber lebih cepat menghitung duit daripada menghitung angka.

Hasil penelitian kedua terhadap nara sumber yang bernama Afkar yang lahir di kendari tahun kelahiran 2014 ini, memiliki masalah gangguan berbahasa sehingga huruf yang diucapkan tidak terdengar jelas melainkan adanya penambahan huruf lain atau mengurangi huruf abjad seperti contoh yang telah saya rekam menggunakan alat perekam telepon saya.

Fonologi pada Narsum selalu mengucapkan terlalu cepat dalam berkomunikasi, seperti yang sudah saya uji dengan membaca teks cerita. Afkar terlihat bisa mengeja huruf namun saat dibaca akan berbeda dengan apa yang diejanya. Orang tua dari Afkar saat itu membantu saya supaya anaknya ingin membaca

Contoh :

Ibu Icha : C E R I T A (Eja)

Afkar : C E R I T A (Ketika di eja) – E R I T A (saat di baca)

Pada saat itu, saya masih mengira bahwa di tidak bisa mengucapkan huruf C. Tapi bacaan teks itu berlanjut. Kemudian saya berpikir bahwa Afkar terlihat sulit untuk menyatukan huruf yang diejanya. Padahal dengan usia yang sudah memasuki 7 tahun seharusnya akan terlihat pandai dalam mengeja.

Contoh :

Ibu Icha : O R A N G

AFKAR : O R A N G – U R A G

Kemudian saya mengganti ujinya dengan menggunakan sebuah tulisan. Setelah belajar membaca yang terlihat susah untuknya. Saya kemudian merubah alih ke Menulis. Pada saat menulis, Afkar hanya menulis 2 kalimat saja, karena pikirannya yang bermain teleponnya ayahnya membuat saya tidak bisa memaksakan kehendaknya. Pada tes menulis. Afkar begitu terlihat lebih baik daripada membaca. Namun, saya tidak langsung mengambil kesimpulan bahwa Afkar memiliki gangguan berbahasa yang mengakibatkan keterlambatan berbicara.

Tetapi jika kembali pada usianya yang 7 tahun dengan cara bicaranya yang tidak terlihat huruf vokal dan konsonan akibat terlalu cepat berbicara. Namun saat lambat berbicara, kalimat yang diucapkannya belum memiliki makna yang jelas. Sehingga saya dengan bantu oleh ibunya Afkar memberikan sebuah tes menyimak. Namun, bacaan yang belum selesai dibacanya memiliki kaitan pada tes menyimak. Sehingga tes menyimak untuk Afkar ditiadakan. Dan yang menjawabnya adalah saudara perempuan Afkar. Lalu, saya juga telah menyiapkan pertanyaan ganda seputaran dirinya karena melihat secara langsung gangguan bahasa yang terjadi pada narsum Afkar.

Dialog

Ibu Afkar : Berapakah uang jajan Adik?

Afkar : duaaaibuuu

Sehingga saya bisa menarik kesimpulan bahwa saudara Afkar memang memiliki keterlambatan berbicara Aleksia. Kesulitannya saat berbicara terlihat jelas saat itu. Kemudian tidak dihiraukan lagi bahwa usia yang terbilang cukup untuk melanturkan kata-kata yang

sesuai walaupun belum pandai membaca. Namun, seharusnya anak yang berusia 7 tahun sudah pandai untuk berbicara dengan tepat.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan dikemukakan dapat di tarik simpulan bahwa:

1. Pada anak yang berusia 5-10 sudah seharusnya dapat berbicara dengan lancar.
2. Dalam tata cara pelafalan kosa kata, banyak dipengaruhi oleh berbagai pihak, antara lain orang tua, keluarga, tetangga, teman - temannya, pihak agama, guru, dan media informasi seperti televisi.
3. Orang tua harus berperan aktif untuk membiasakan anaknya berbicara sesuai dengan huruf dan pelafalannya.
4. Kemudian, dalam ketepatan dialek kosa kata atau fonem dipelajari secara tidak langsung oleh sang anak melalui pengalamannya bersosialisasi dan ujaran - ujaran orang terdekatnya.
5. Quasi vowel (pelafalan) sangat dipengaruhi dan didasari oleh sang orang tua dan penyempurnaan oleh guru di bangku sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emy Sudarwati, W. N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.

Nur Indah. Rohmani. 2017. *GANGGUAN BERBAHASA Kajian Pengantar*. UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI) : Malang.

Prof. drg. Etty Indrianti, Ph.D. (2015). *Kesulitan Bicara Dan Berbahasa Pada Anak : Terapi Dan Strategi Orang Tua*. Jakarta: Prenada.